

Pelatihan disiplin positif bagi guru SMP untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan empatik : dari hukuman ke pemahaman

Eline Rozaliya Winarto, Fitri Aprianti, Irka Fitri Adha, Rizki Aprillia Nabila Putri

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

Penulis korespondensi : Fitri Aprianti

E-mail : fitri.aprianti@umc.ac.id

Diterima: 16 Juni 2025 | Direvisi: 24 Juli 2025 | Disetujui: 27 Juli 2025 | Online: 31 Juli 2025

© Penulis 2025

Abstrak

Penerapan pendekatan disiplin yang bersifat menghukum masih banyak ditemukan dalam praktik pengelolaan kelas, meskipun pendekatan tersebut sering kali menimbulkan dampak negatif terhadap hubungan guru dan siswa serta tidak efektif dalam jangka panjang. Oleh karena itu, disiplin positif menjadi alternatif yang relevan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendidik, aman, dan menghargai martabat peserta didik. Pelatihan disiplin positif merupakan upaya strategis dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, empatik, dan mendidik. Kegiatan pelatihan dilaksanakan melalui pemaparan konsep, studi kasus, diskusi kelompok, serta evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan (pre-test dan post-test). Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman guru mengenai perbedaan antara hukuman dan disiplin positif, pentingnya menyusun kesepakatan kelas bersama siswa, serta penerapan konsekuensi logis yang mendidik. Guru juga mulai memahami pentingnya komunikasi yang empatik dan konsisten sebagai landasan hubungan yang sehat dengan siswa. Refleksi dari para peserta menunjukkan adanya perubahan paradigma dari pendekatan otoriter menuju pola pembinaan yang lebih dialogis dan partisipatif. Pelatihan ini menjadi titik awal yang penting dalam membangun budaya sekolah yang lebih manusiawi dan mendukung perkembangan karakter siswa secara holistik.

Kata kunci: disiplin positif; pelatihan guru; lingkungan belajar inklusif; komunikasi empatik; pendidikan karakter

Abstract

Punitive disciplinary measures are still widely used in classroom management practices, despite the fact that they frequently harm teacher-student relationships and are unproductive in the long run. As a result, positive discipline becomes an important alternative for creating an instructive, safe, and dignified learning environment for pupils. Positive disciplinary training is a systematic endeavor to help create a secure, sympathetic, and informative learning environment. The training activities included idea presentations, case studies, group discussions, and evaluations both before and after the training. The findings reveal a significant improvement in instructors' comprehension of the distinction between punishment and positive discipline, the significance of reaching class agreements with students, and the use of educational logical consequences. Teachers are increasingly starting to see the need of compassionate and regular communication as the cornerstone for a strong connection with pupils. The participants' reflections show a paradigm shift from an authoritarian approach to a more dialogic and participative mentoring model. This training is a vital first step toward developing a more humane school culture and supporting children's overall character development.

Keywords: positive discipline; teacher training; inclusive learning environment; empathetic communication; character education

PENDAHULUAN

Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan perilaku siswa sebagai fondasi bagi perkembangan mereka di masa depan (Putri & Mardison, 2021). Masa remaja, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama, merupakan periode krusial dalam perkembangan individu, di mana terjadi transisi signifikan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan (Rahayuning et al, 2024). Perubahan emosi dan perkembangan psikologis yang intens membuat remaja lebih berkeinginan untuk memahami lingkungan sekitar, namun juga menyebabkan mereka kesulitan dalam membedakan antara yang baik dan buruk (Mukaromah & Wulandari, 2025). Pada fase ini, remaja mulai membangun pemahaman tentang identitas diri melalui proses pemahaman diri (Rifki et al, 2024). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran sentral dalam membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangan yang lebih tinggi, termasuk mengembangkan kemandirian (Widyastuti et al., 2021). Hal ini sangat penting mengingat pendidikan bukan hanya tentang penguasaan materi akademis, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai positif (Pusvitasari, 2023). Membangun karakter yang mandiri, disiplin, dan bijaksana memerlukan kolaborasi dan dukungan dari semua pihak, dan dunia pendidikan memainkan peran penting dalam mempromosikan pendidikan karakter serta mendukung upaya sekolah untuk memasukkan nilai-nilai moral ke dalam setiap pembelajaran (Harni & Tarjiah, 2018). Pendidikan karakter disiplin dapat diimplementasikan melalui organisasi siswa di sekolah, yang mencakup prinsip-prinsip manajemen yang secara inheren mengarah pada pembentukan karakter disiplin (Mujahidin & Syiddiq, 2022). Oleh karena itu, intervensi yang tepat dan efektif sangat diperlukan untuk membimbing siswa SMP dalam mengembangkan perilaku disiplin positif, sebagai fondasi bagi kesuksesan mereka di masa depan (Haryani, 2017).

Guru memainkan peran penting dalam pembelajaran peserta didik baik pada ranah kognitif maupun afektif (Mujahidin & Syiddiq, 2022). Implementasi pendidikan di sekolah menjadi tempat belajar yang paling representatif formal dalam menggali pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik (Asbari et al., 2024). Kualitas pendidikan menjadi perhatian utama karena memegang tanggung jawab kepada pemangku kepentingan seperti masyarakat (Silitonga et al., 2022). Namun, permasalahan disiplin siswa seringkali menjadi tantangan yang signifikan bagi para pendidik. Tindakan indisipliner seperti terlambat masuk kelas, bolos, berkelahi, atau melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah dapat mengganggu proses belajar mengajar dan menciptakan suasana sekolah yang tidak kondusif. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan yang lebih positif dan konstruktif dalam mendisiplinkan siswa (Mustofa et al., 2024).

Pendekatan konvensional yang berfokus pada hukuman seringkali kurang efektif dalam jangka panjang dan bahkan dapat menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan psikologis dan sosial siswa. Hukuman fisik atau verbal dapat merusak harga diri siswa, menciptakan rasa takut dan permusuhan, serta tidak mengajarkan mereka tentang tanggung jawab dan konsekuensi dari tindakan mereka. Oleh karena itu, konsep disiplin positif muncul sebagai alternatif yang lebih humanis dan efektif dalam membimbing perilaku siswa. Disiplin positif menekankan pada pengembangan pemahaman diri, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial siswa melalui pendekatan yang suportif, empatik, dan memberdayakan.

Disiplin merupakan aspek fundamental dalam kehidupan individu dan sosial, mencerminkan kesediaan untuk mematuhi aturan, norma, dan nilai-nilai yang berlaku (Lestari et al., 2019). Disiplin bukan sekadar kepatuhan eksternal, melainkan juga mencakup kesadaran internal dan tanggung jawab pribadi terhadap tindakan sendiri (Ismail et al., 2021). Dalam konteks sekolah, disiplin memiliki dua tujuan utama, yaitu memastikan keselamatan staf dan siswa, serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Disiplin positif menjadi pendekatan yang konstruktif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada siswa.

Pelatihan disiplin positif bagi guru SMP untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan empatik : dari hukuman ke pemahaman

Disiplin positif merupakan pendekatan yang menekankan pada pengembangan karakter dan perilaku positif melalui cara-cara yang tidak menghukum atau merendahkan (Mujahidin & Syiddiq, 2022). Pendekatan ini berfokus pada pemahaman mengapa siswa melakukan tindakan tertentu, membantu mereka bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan membekali mereka dengan keterampilan untuk membuat pilihan yang lebih baik di masa depan. Disiplin positif menekankan pada pengajaran, bimbingan, dan dukungan, bukan hukuman atau paksaan. Dengan demikian, disiplin positif menciptakan iklim sekolah yang aman, inklusif, dan memberdayakan, di mana siswa merasa dihargai, dihormati, dan termotivasi untuk belajar dan berkembang. Disiplin sekolah didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan prosedur yang dirancang untuk memastikan lingkungan belajar yang aman, tertib, dan efektif (Harni & Tarjiah, 2018). Dalam lingkungan sekolah yang ideal, disiplin diterapkan secara konsisten, adil, dan suportif, dengan tujuan untuk mengembangkan rasa tanggung jawab, menghormati orang lain, dan mematuhi aturan yang berlaku.

Disiplin positif adalah pendekatan yang berfokus pada pengembangan karakter dan perilaku positif siswa melalui pembentukan hubungan yang baik antara guru dan siswa, komunikasi yang efektif, serta penerapan konsekuensi yang logis dan relevan. Disiplin positif bukanlah tentang memberikan kebebasan tanpa batas kepada siswa, tetapi tentang membimbing mereka untuk membuat pilihan yang bertanggung jawab dan menghormati hak-hak orang lain. Dalam disiplin positif, kesalahan siswa dipandang sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang, bukan sebagai alasan untuk menghukum atau mempermalukan mereka.

Implementasi disiplin positif di sekolah memerlukan perubahan paradigma dari pendekatan yang otoriter dan punitif menjadi pendekatan yang lebih demokratis dan kolaboratif. Guru perlu memahami prinsip-prinsip disiplin positif dan memiliki keterampilan untuk menerapkannya dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan suportif di mana siswa merasa dihargai, didengar, dan dihormati. Selain itu, guru perlu membangun komunikasi yang efektif dengan siswa, mendengarkan perspektif mereka, dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Pelatihan disiplin positif bagi guru dan staf sekolah merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Pelatihan ini membekali para pendidik dengan pengetahuan, keterampilan, dan strategi yang diperlukan untuk menerapkan disiplin positif secara efektif di kelas dan di seluruh lingkungan sekolah (Wahid, 2023). Guru yang terlatih dalam disiplin positif akan mampu menciptakan hubungan yang lebih baik dengan siswa, mengelola perilaku kelas dengan lebih efektif, dan membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting. Pelatihan ini sangat penting mengingat disiplin bukan sekadar kepatuhan eksternal, melainkan juga mencakup kesadaran internal dan tanggung jawab pribadi terhadap tindakan sendiri (Susanta & Mahmudah, 2021).

Oleh karena itu, pelatihan tentang disiplin positif menjadi sangat relevan dan mendesak untuk diimplementasikan di SMP Muhammadiyah Lemah Abang. Hal ini sangat penting mengingat dunia pendidikan memainkan peran penting dalam mempromosikan pendidikan karakter serta mendukung upaya sekolah untuk memasukkan nilai-nilai moral ke dalam setiap pembelajaran (Rasdi et al, 2024). Budaya dan iklim sekolah yang kondusif berkorelasi positif dengan prestasi belajar (Arifandi, 2020). Jika guru merasakan suasana kerja yang kondusif di sekolahnya, maka dapat diharapkan siswanya akan mencapai prestasi akademik yang memuaskan (Arifandi, 2020). Selain itu, pelatihan ini juga dapat membantu sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, inklusif, dan suportif bagi semua siswa. Pendidik yang memiliki efikasi sendiri tinggi mampu mencetuskan keputusan positif dalam organisasi dan cenderung memancarkan hasil kerja yang lebih cemerlang (Amatan & Han, 2019).

Melalui pelatihan ini, guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif, aman, dan suportif bagi siswa, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal baik secara akademik maupun sosial-emosional. Pelatihan berbasis kolaboratif tidak hanya menekankan transfer pengetahuan dari fasilitator ke peserta, tetapi juga mendorong guru untuk saling berbagi praktik baik, berdiskusi, dan menyusun konten pembelajaran secara bersama-sama. Dengan demikian, pelatihan ini

Pelatihan disiplin positif bagi guru SMP untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan empatik : dari hukuman ke pemahaman

diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan disiplin positif dan menciptakan perubahan positif sebagai inovasi pengelolaan kelas di Sekolah Menengah Pertama.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui pelatihan dan pendampingan guru dalam menerapkan disiplin positif sebagai inovasi pengelolaan kelas. Kegiatan ini berlangsung di SMP Muhammadiyah Lemah Abang pada 21 April 2025 dengan melibatkan seluruh civitas akademik SMP Muhammadiyah Lemah Abang seperti kepala sekolah, guru, staf, keamanan, serta perwakilan siswa sebagai peserta utama. Pemilihan peserta dilakukan berdasarkan rekomendasi dari pihak sekolah dengan mempertimbangkan keterbukaan mereka terhadap perubahan dan kebutuhan akan penguatan kompetensi pengelolaan kelas yang lebih humanis. Dalam pelaksanaan pelatihan terdapat beberapa tahapan yang dilakukan seperti (1) tahap persiapan (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap evaluasi dan tindak lanjut. Berikut adalah penjelasan detail tiap tahapan yang dilakukan dalam pengabdian ini:

Tahap Persiapan

Tahapan pertama dari kegiatan ini adalah tahap persiapan. Pada tahap persiapan dilakukan analisis kebutuhan (*need assessment*). Tahap ini sangat penting untuk memastikan bahwa materi dan pendekatan yang diberikan sesuai dengan konteks nyata yang dihadapi guru di lapangan. Dalam tahap ini, dilakukan penyebaran kuesioner dan wawancara semi-terstruktur kepada para guru untuk menggali informasi tentang strategi pengelolaan kelas yang selama ini mereka gunakan, tantangan utama yang mereka hadapi dalam mendisiplinkan siswa, serta persepsi mereka terhadap konsep disiplin. Selain itu, para peserta ditanya tentang penerapan disiplin positif di kelas untuk mendapatkan gambaran awal tentang dinamika interaksi guru dan siswa di dalam kelas. Hasil dari analisis kebutuhan ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menggunakan pendekatan disiplin yang bersifat hukuman (*punishment-oriented*), yang sering kali kurang efektif dan justru menimbulkan resistensi dari siswa.

Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan temuan awal dari analisis kebutuhan (*need assessment*), kegiatan pengabdian kemudian dilanjutkan dengan pelatihan disiplin positif selama satu hari pada tanggal 21 April 2025, yang dirancang sebagai workshop partisipatif dan reflektif. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali guru dengan pemahaman teoretis dan keterampilan praktis dalam menerapkan disiplin positif. Materi pelatihan meliputi pengenalan prinsip-prinsip dasar disiplin positif, seperti membangun relasi yang suportif dengan siswa, memberikan konsekuensi logis yang mendidik, serta menciptakan struktur kelas yang jelas dan konsisten. Selain itu, peserta diajak untuk membedakan antara bentuk-bentuk hukuman, konsekuensi, dan strategi pencegahan masalah perilaku. Dalam sesi-sesi pelatihan, digunakan metode simulasi kasus, diskusi kelompok, dan refleksi individu untuk menstimulasi pemahaman mendalam dan membangun kesadaran baru tentang pentingnya pendekatan yang lebih empatik dalam pengelolaan kelas.

Setelah pelatihan, kegiatan dilanjutkan ke tahap pendampingan implementasi yang berlangsung selama dua minggu. Tahapan ini dilakukan melalui coaching dalam WhatsApps group. Tahapan ini dirancang agar guru tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dalam praktik mengajar sehari-hari. Dalam tahap ini, para guru didampingi oleh tim pengabdian melalui bimbingan, konsultasi dan motivasi dalam mengimplementasikan hasil pelatihan disiplin positif yaitu pembuatan dokumen pendukung disiplin sekolah. Forum ini berfungsi sebagai ruang berbagi tantangan, keberhasilan, dan strategi kreatif antar guru dalam menerapkan disiplin positif. Pendekatan kolaboratif ini terbukti efektif dalam membangun komunitas belajar yang saling mendukung di antara para guru.

Pelatihan disiplin positif bagi guru SMP untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan empatik : dari hukuman ke pemahaman

Tahap Evaluasi Dan Tindak Lanjut

Tahapan terakhir dari kegiatan ini adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh untuk mengukur perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan guru terkait pengelolaan kelas berbasis disiplin positif. Evaluasi dilakukan melalui pembagian kuesioner kepada para peserta pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman dan penerimaan terhadap pendekatan disiplin positif, serta adanya perubahan nyata dalam cara guru merespons perilaku siswa yang menantang. Sebagai bagian dari keberlanjutan program, setiap guru diminta menyusun rencana tindak lanjut (*action plan*) berupa dokumen pendukung seperti kesepakatan kelas untuk menerapkan disiplin positif di kelas mereka masing-masing. Rencana ini diharapkan menjadi komitmen personal sekaligus acuan dalam pengembangan budaya sekolah yang lebih suportif dan inklusif. Kepala sekolah diminta untuk membuat dokumen kebijakan sekolah serta masing-masing guru kelas membuat dokumen kesepakatan kelas. Semua dokumen pendukung tersebut kemudian disatukan dan di HAKI kan.



Gambar 1. Metodologi Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Pelatihan pemahaman disiplin positif yang diselenggarakan di SMP Muhammadiyah Lemah Abang pada tanggal 21 April 2025 merupakan bagian dari program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dengan dana hibah RisetMu Batch VIII tahun 2024 yang bertujuan untuk memperkuat kapasitas guru dalam mengelola perilaku siswa secara konstruktif. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh warga sekolah sejumlah 25 orang termasuk diantaranya kepala sekolah, guru-guru, tenaga pendidikan, perwakilan siswa dan staf keamanan. Kegiatan ini berlangsung selama satu hari penuh dan terdiri dari sesi teori, studi kasus serta diskusi kelompok.

Pada tahapan awal dilakukan tahap persiapan, tahapan ini dilaksanakan sebagai persiapan awal sebelum pelaksanaan sosialisasi di sekolah. Pada tahap persiapan dilakukan koordinasi antara tim pengabdian dan pihak sekolah. Kegiatan koordinasi awal ini dilakukan untuk mengetahui kebutuhan sekolah dan tim pengabdian dapat melakukan analisis kebutuhan untuk kegiatan workshop dan sosialisasi. Hasil dari analisis kebutuhan di tahap persiapan ini adalah terdapat sedikit kendala karena perubahan struktur organisasi pihak sekolah. Hal ini menyebabkan tim pengabdian harus berkoordinasi ulang dengan struktur organisasi baru di sekolah. Selanjutnya hasil analisis kebutuhan

Pelatihan disiplin positif bagi guru SMP untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan empatik : dari hukuman ke pemahaman

menunjukkan bahwa pihak sekolah pada dasarnya sudah memiliki tim disiplin sekolah namun belum sepenuhnya berjalan. Melalui kegiatan pengabdian ini, pihak sekolah berharap warga sekolah dapat lebih memahami tentang disiplin positif dan menerapkannya di kelas serta tim disiplin positif serta dokumen pendukung bisa segera terwujud.



Gambar 2. Pemaparan Materi Pelatihan Pemahaman Disiplin Positif

Disiplin Positif

Memampukan **peserta didik** untuk memahami dan mengontrol setiap perilaku/Tindakan yang dilakukan agar senantiasa dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, sebagai bentuk menghormati diri sendiri dan orang lain disekitarnya.

Sebagai pendidik, tujuan kita adalah menciptakan anak-anak yang memiliki disiplin diri sehingga mereka bisa berperilaku dengan mengacu pada **nilai-nilai kebajikan universal** dan memiliki motivasi intrinsik.

Bagaimana Menyusun nilai-nilai kebajikan sekolah?

Apakah hubungan disiplin positif dengan pelaksanaan pembelajaran yang berpihak pada murid?

DISIPLIN POSITIF

TEORI KEBAJIKAN UNIVERSAL

The Seven Essential Virtues (Tujuh Nilai-nilai Kebajikan Esensial):

- Kepati
- Suara hati
- Kontrol diri

Tahapan Menciptakan Program Kebajikan

1. Lihat daftar nilai-nilai kebajikan yang ada
2. Tentukan nilai-nilai yang menjadi fokus sekolah melalui diskusi
3. Sempurnakan daftar nilai-nilai kebajikan yang paling utama, diskusikan Kembali
4. Sosialisasikan nilai-nilai ini di lingkungan sekolah, baik melalui poster maupun media sosial sekolah.

Gambar 3. Materi PPT

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan ini menunjukkan hasil yang menggembirakan dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan disiplin positif di lingkungan sekolah. Sesi pelatihan ini dirancang untuk membekali para guru dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan inklusif, di mana siswa merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk belajar dan berperilaku positif. Melalui pendekatan yang komprehensif, pelatihan ini tidak hanya berfokus pada teori disiplin positif, tetapi juga pada praktik-praktik penerapan yang efektif dalam konteks kelas dan sekolah. Para peserta pelatihan menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti setiap sesi, yang meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta studi kasus. Selama pelatihan, para guru aktif berbagi pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkan disiplin di kelas, serta mencari solusi bersama yang sesuai dengan karakteristik siswa dan budaya sekolah. Secara garis besar, hasil dari pelatihan pemahaman disiplin positif dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Pelatihan disiplin positif bagi guru SMP untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan empatik : dari hukuman ke pemahaman

Peningkatan Pemahaman Konseptual

Pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman guru tentang konsep disiplin positif, yang menekankan pada pendekatan yang konstruktif dan suportif dalam membentuk perilaku siswa. Guru tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai disiplin positif, seperti empati, rasa hormat, tanggung jawab, dan kerjasama. Peningkatan pemahaman konseptual terlihat berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang diberikan kepada peserta pelatihan, terjadi peningkatan rata-rata skor dari 62,3 (pra-pelatihan) menjadi 85,7 (pasca-pelatihan). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep, prinsip, dan strategi penerapan disiplin positif. Secara rinci, peningkatan skor peserta dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pre Test dan Post Test Pemahaman Konseptual Peserta

Kategori Pemahaman	Pre Test (%)	Post Test (%)
Rendah (< 60)	40%	5%
Sedang (60- 79)	50%	25%
Tinggi (≥ 80)	10%	70%

Tabel 1 di atas menunjukkan perbandingan hasil pre-test dan post-test pemahaman guru terhadap konsep disiplin positif. Penilaian dikategorikan ke dalam tiga tingkat pemahaman: rendah (skor <60), sedang (skor 60–79), dan tinggi (skor ≥80).

Sebelum pelatihan, mayoritas peserta berada dalam kategori pemahaman rendah dan sedang. Sebanyak 40% guru memiliki pemahaman rendah terhadap disiplin positif, yang berarti hampir separuh peserta belum menguasai prinsip-prinsip dasar pendekatan ini. Sementara itu, 50% guru berada pada kategori sedang, dan hanya 10% yang tergolong memiliki pemahaman tinggi. Data ini mengindikasikan bahwa pemahaman awal terhadap konsep disiplin positif masih sangat terbatas.

Setelah pelatihan, terjadi pergeseran yang sangat signifikan. Persentase peserta dengan pemahaman rendah menurun drastis menjadi hanya 5%, yang mencerminkan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan literasi guru. Kategori sedang juga mengalami penurunan menjadi 25%, sementara kategori tinggi mengalami peningkatan tajam hingga mencapai 70%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru mampu memahami dan menginternalisasi materi pelatihan dengan sangat baik. Secara keseluruhan, data ini membuktikan bahwa pelatihan disiplin positif memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman guru, baik secara konseptual maupun aplikatif.

Peningkatan pemahaman ini mencakup sejumlah aspek penting dalam pendekatan disiplin positif. Pertama, peserta pelatihan semakin memahami perbedaan mendasar antara disiplin positif dan hukuman. Jika sebelumnya banyak guru mengandalkan hukuman sebagai respons terhadap pelanggaran siswa, seperti menegur keras, memberi tugas tambahan, atau mencatat pelanggaran, maka kini mereka menyadari bahwa disiplin positif berfokus pada pembelajaran tanggung jawab dan penguatan relasi guru-siswa melalui pendekatan yang empatik dan solutif. Kedua, peserta mulai menyadari pentingnya menyusun aturan kelas bersama siswa, atau yang dikenal dengan *classroom agreement*. Dalam pelatihan, guru diberi pemahaman bahwa keterlibatan siswa dalam proses penyusunan aturan akan menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap peraturan tersebut. Proses ini bukan hanya mencegah pelanggaran, tetapi juga membangun budaya saling menghormati dan komunikasi dua arah di kelas. Salah satu guru menyatakan:

“Selama ini aturan hanya saya tentukan sendiri. Sekarang saya ingin mencoba melibatkan siswa agar mereka merasa punya tanggung jawab bersama.” (Ani Yunia - Guru Bahasa Inggris)

Ketiga, guru juga mulai mengenali pentingnya penggunaan konsekuensi yang bersifat mendidik, bukan menghukum. Konsekuensi dalam disiplin positif dirancang agar relevan, logis, dan mampu memberi pelajaran, bukan sekadar memberi efek jera. Misalnya, jika siswa membuat keributan di kelas, konsekuensinya bisa berupa permintaan maaf dan keterlibatan dalam menenangkan situasi, bukan

Pelatihan disiplin positif bagi guru SMP untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan empatik : dari hukuman ke pemahaman

langsung dikeluarkan dari kelas atau dipermalukan. Pendekatan ini membantu siswa memahami dampak dari tindakannya dan memperbaiki perilaku tanpa merasa dipermalukan.

Perubahan Sikap dan Refleksi Peserta

Pelatihan ini juga memicu perubahan sikap yang signifikan pada diri guru terkait dengan pendekatan mereka terhadap disiplin siswa. Guru menjadi lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan bersedia untuk mencoba strategi-strategi yang berbeda dalam mengelola perilaku siswa. Mereka juga menjadi lebih reflektif terhadap praktik-praktik disiplin mereka sendiri, dan berusaha untuk mengidentifikasi area-area di mana mereka dapat meningkatkan diri. Sikap positif guru terhadap disiplin positif ini sangat penting, karena sikap guru akan memengaruhi cara mereka menerapkan disiplin di kelas dan bagaimana siswa meresponsnya. Guru yang memiliki sikap positif terhadap disiplin positif cenderung lebih efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan inklusif (Arifandi, 2020).

Hasil refleksi yang dikumpulkan melalui lembar evaluasi akhir menunjukkan perubahan signifikan dalam persepsi guru terhadap konsep disiplin. Beberapa peserta mengungkapkan bahwa sebelumnya mereka cenderung menggunakan hukuman fisik atau verbal (misalnya: menegur keras, memberi tugas tambahan sebagai hukuman, mencatat pelanggaran tanpa dialog). Hasil refleksi tersebut terlihat dari beberapa kutipan guru di bawah ini:

"Ternyata selama ini saya sering menghukum siswa tanpa menjelaskan akibatnya. Dari pelatihan ini saya belajar untuk memberi kesempatan siswa memperbaiki diri dengan cara yang mendidik." (Rizki Amalia Hidayat -Wali kelas 7A)

"Saya jadi paham bahwa membangun kesepakatan kelas bersama siswa itu penting agar aturan tidak terasa memaksa." (Lizza Fauzia – Wali kelas 9B)

Perubahan persepsi guru yang signifikan terhadap pendekatan dalam menangani perilaku siswa tercermin dalam memandang hukuman yang bersifat tidak mendidik, seperti bentakan, ancaman, atau pemberian sanksi fisik maupun verbal, justru menciptakan jarak emosional antara guru dan siswa. Jarak ini berdampak negatif terhadap relasi pedagogis karena siswa menjadi takut, tertekan, atau bahkan bersikap menantang. Guru juga mengungkapkan bahwa metode tersebut sering kali tidak menyelesaikan akar masalah perilaku siswa.

Sebaliknya, guru memahami bahwa disiplin positif memiliki potensi besar dalam mengajarkan nilai tanggung jawab dan kesadaran diri kepada siswa. Dengan melibatkan siswa dalam dialog, menjelaskan dampak perilaku mereka, serta memberikan konsekuensi yang bersifat logis dan membangun, siswa diberi ruang untuk belajar dari kesalahan dan memperbaiki diri tanpa merasa dihakimi. Hal ini menggeser tujuan disiplin dari "mengontrol" menjadi "mendidik".

Lebih jauh lagi, pelatihan ini juga merubah persepsi guru akan pentingnya komunikasi yang empatik dan konsisten. Guru diajak untuk menggunakan bahasa yang tidak menghakimi, mendengarkan secara aktif, dan menunjukkan ketegasan yang tetap menghormati martabat siswa. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam jangka panjang karena membangun kepercayaan dan menciptakan lingkungan kelas yang aman secara emosional.

Tahap Evaluasi dan Rencana Tindak Lanjut

Sebagai komitmen keberlanjutan, peserta bersama kepala sekolah menyepakati beberapa langkah tindak lanjut, antara lain:

Pembentukan Tim Disiplin Positif Sekolah; Tim disiplin positif di SMP Muhammadiyah Lemah Abang sebetulnya sudah terbentuk sebelum pelaksanaan pelatihan disiplin positif ini. Hal ini dikemukakan oleh kepala sekolah saat pelaksanaan *need assessment*. Namun, tim disiplin positif ini belum sepenuhnya melakukan tugasnya dengan baik. Setelah melakukan pelatihan ini, maka tugas dari tim disiplin positif ini lebih ditingkatkan lagi antara lain: menyusun pedoman disiplin positif berbasis

Pelatihan disiplin positif bagi guru SMP untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan empatik : dari hukuman ke pemahaman

karakter untuk seluruh kelas, melakukan pelatihan mini internal secara periodik kepada guru baru, menyusun sistem pemantauan dan evaluasi implementasi di kelas.

Penerapan Kesepakatan Kelas: Salah satu luaran yang ditargetkan setelah pelatihan ini adalah penerapan kesepakatan kelas. Untuk mencapai itu, fasilitator pelatihan melakukan bimbingan untuk membuat dokumen kesepakatan kelas. Guru diminta mengajak siswa merancang bersama aturan dan konsekuensi kelas di awal semester, sebagai bentuk *student agency*.



Gambar 4. Dokumen Kesepakatan Kelas

SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan disiplin positif terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman guru dalam menangani perilaku siswa secara konstruktif. Hal ini terlihat dari pergeseran hasil tes pemahaman sebelum dan sesudah pelatihan, di mana sebagian besar guru yang awalnya berada dalam kategori pemahaman rendah dan sedang, mengalami peningkatan hingga mencapai kategori tinggi.

Guru-guru mulai memahami perbedaan mendasar antara hukuman dan disiplin positif, serta menyadari pentingnya membangun kesepakatan kelas bersama siswa, menerapkan konsekuensi yang bersifat mendidik, dan membangun komunikasi empatik. Melalui metode studi kasus dan diskusi kelompok, para peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis, tetapi juga mampu merefleksikan praktik pengelolaan kelas mereka secara kritis. Pelatihan ini berhasil membuka wawasan bahwa menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bukan hanya tanggung jawab siswa, tetapi dimulai dari perubahan sikap dan pendekatan guru.

Pertama, pelatihan ini hendaknya tidak berhenti sebagai kegiatan satu kali, melainkan dilanjutkan dengan program pendampingan secara berkala. Pendampingan ini penting agar para guru dapat menerapkan prinsip-prinsip disiplin positif secara konsisten dalam konteks nyata di kelas masing-masing, serta memperoleh umpan balik yang membangun melalui refleksi bersama atau observasi terarah. Selain itu, penerapan disiplin positif juga perlu didukung oleh kebijakan internal sekolah yang sejalan, seperti penyesuaian tata tertib, prosedur penanganan pelanggaran, dan pembinaan siswa agar seluruh warga sekolah memiliki acuan yang seragam.

Di sisi lain, pelatihan ini sebaiknya tidak hanya ditujukan kepada guru, melainkan juga melibatkan orang tua dan siswa. Pemahaman orang tua terhadap pendekatan disiplin positif akan sangat membantu menciptakan kesinambungan antara pola pengasuhan di rumah dan strategi pembelajaran di sekolah. Siswa pun perlu diberikan pemahaman tentang hak, tanggung jawab, dan makna disiplin sebagai bentuk pembelajaran karakter, bukan sekadar aturan. Mengingat efektivitas pelatihan ini di SMP Muhammadiyah Lemah Abang, pelatihan serupa juga layak untuk diperluas ke sekolah-sekolah lain, baik melalui jejaring antar sekolah, kemitraan organisasi pendidikan, maupun dukungan dari dinas terkait. Dengan demikian, pelatihan disiplin positif dapat menjadi bagian integral dari gerakan peningkatan kualitas pendidikan yang berpusat pada pembentukan karakter dan relasi yang sehat antara guru dan siswa.

Pelatihan disiplin positif bagi guru SMP untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan empatik : dari hukuman ke pemahaman

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih terutama ditujukan kepada Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan (Diktilitbang) PP Muhammadiyah yang bekerjasama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Cirebon atas dana hibah RisetMu Batch VIII tahun 2024/2025. Selain itu penulis mengucapkan banyak terima kasih untuk pihak mitra, SMP Muhammadiyah Lemah Abang, Cirebon, yang telah menyediakan tempat dalam pelaksanaan pelatihan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Asbari, M et al. (2024). Membangun Lingkungan Belajar Positif: Seminar Implementasi Disiplin Positif di Sekolah Menengah Atas. (2024). *Niswantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(01), 8-14. <https://doi.org/10.70508/6bq1bg09>
- Arifandi, A. S. D. (2020). Peran Penting Budaya Dan Iklim Sekolah dalam Proses Belajar Mengajar. *Edukais Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(1), 11. <https://doi.org/10.36835/edukais.2020.4.1.11-19>
- Harni, S., & Tarjiah, I. (2018). Implementasi Teori Behaviorisme Dalam Membentuk Disiplin Siswa SDN Cipinang Besar Utara 04 Petang Jatinegara Jakarta Timur. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(2), 127. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i2.6458>
- Haryani, E. (2017). Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Manajemen Pembelajaran untuk Mewujudkan Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 11(1), 77. <https://doi.org/10.52434/jp.v1i1.89>
- Ismail, I., Perangi-Angin, A., Tartiyoso, S., Sebayang, S. K. H., & Sitepu, D. R. (2021). The Role of the PPKN Teacher In Improving Student Discipline At Muhammadiyah Private SD 2 Binjai Timur. *Eduvest - Journal Of Universal Studies*, 1(11). <https://doi.org/10.59188/eduvest.v1i11.280>
- Mujahidin, E., & Syiddiq, J. (2022). Program Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Madrasah Aliyah Daarul 'Uluum Lido melalui Organisasi di Era Pandemi Covid-19. *Rayah Al-Islam*, 6(1), 64. <https://doi.org/10.37274/rais.v6i01.521>
- Mukarromah, L., & Wulandari, A. . (2025). Implementasi Segitiga Restitusi terhadap Pembentukan Disiplin Positif dan Kecerdasan Emosional. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 2232-2235. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.7107>
- Mustofa, R. H., Suranto, Narimo, S., & Dermawan, D. (2024). Transformasi Kebiasaan Positif Siswa Melalui Disiplin Positif (Studi Kasus Di Sekolah Penggerak). *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 6(2), 89–104. <https://doi.org/10.23917/blbs.v6i2.6236>
- Pusvitasari, R. (2023). Discipline Culture Development at Thayaiwittaya School Khuang Lang Hatyai Songkhla Southern Thailand. *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 174. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i2.2746>
- Putri, S. S., & Mardison, S. (2021). Madrasah Principal Leadership Role in Improving Teachers' Performance. *Journal of Islamic Education Students (JIES)*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.31958/jies.v1i1.3192>
- Rahayuningsih, S., Mardiyah, A. A., & Rijanto, A. (2024). Pelatihan Pembuatan Media Keyakinan Kelas Sebagai Penerapan Disiplin Positif Guru Jenjang Smp Di Mojokerto. *Jurnal Abdi Insani*, 11(4), 1670–1682. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i4.1971>
- Rasdi, R., Ningsih, A. S., Fidiyani, R., Hanum, H. L., Khomariyah, M. N., Putri, F. E. A., & Wardhani, H. P. (2024). Penguatan Disiplin positif melalui Pelatihan Guru dalam Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri Tunggul 2, Kabupaten Sragen. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 555-561. <https://doi.org/10.59431/ajad.v4i3.388>
- Rifki, A., Haruna, D, Zakir, S., & Wahyuni, S.I. (2024). Transformasi Karakter Siswa SMK dengan Pendekatan Disiplin Positif. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v2i2.8858>
- Silitonga, T. B., Saptono, E., Sulistiyanto, S., & Thoyibi, T. (2022). Peran manajerial kepala sekolah dalam pengembangan kesadaran bela negara di masa pandemic covid-19. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(2), 275. <https://doi.org/10.29210/020221369>

Pelatihan disiplin positif bagi guru SMP untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan empatik : dari hukuman ke pemahaman

-
- Susamta, S., & Mahmudah, F. N. (2021). The Implementation of Policies for on-Time Presentation in Efforts to Establish Discipline Character. *Nidhomul Haq Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 61. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i1.1174>.
- Widyastuti, A., Zamroni, E., & Sucipto, S. (2021). Mengatasi Rendahnya Kemandirian Belajar Peserta Didik Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Self Control. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v4i2.7273>